



STUNTING PADA ANAK USIA DINI: SURVEI KONDISI STUNTING DI DESA DENATANA TIMUR KECAMATAN WOLOMEZE

**Maria Familiana Senda¹⁾, Anastasia Zembang²⁾, Sebastianus Bhara³⁾,
Ferdinandus Bate Dopo⁴⁾**

STKIP Citra Bakti

¹⁾ familianasenda35@gmail.com, ²⁾ anastasiazembang2022@gmail.com,
³⁾ bastianbhara13@gmail.com, ⁴⁾ ferdinbate@gmail.com

Histori artikel

Received
22 Januari 2024

Accepted
30 April 2024

Published
30 April 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi kondisi stunting di Desa Denatana Timur, Kecamatan Wolomeze, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan ibu-ibu dan petugas kesehatan setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stunting di Desa Denatana Timur relatif rendah, dengan hanya 6 dari 704 anak yang teridentifikasi stunting. Faktor utama yang mempengaruhi stunting di desa ini adalah tingkat pendidikan ibu, durasi pemberian ASI eksklusif, dan status sosial ekonomi. Penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai intervensi yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan gizi masyarakat setempat. Rekomendasi untuk program intervensi mencakup peningkatan pendidikan ibu dan penguatan program pemberian ASI yang sesuai dengan panduan kesehatan. Temuan ini diharapkan dapat mendorong pemangku kebijakan dan praktisi kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak di Desa Denatana Timur.

Kata-kata Kunci: ASI Eksklusif, Pendidikan Ibu, Sosial Ekonomi, Stunting

Abstract

This study aims to investigate the stunting condition in East Denatana Village, Wolomeze District, and identify the influencing factors. The research methods were observation and interviews with local mothers and health workers. The results showed that the stunting rate in East Denatana Village is relatively low, with only 6 out of 704 children identified as stunted. The main factors influencing stunting in this village are the mother's education level, the duration of exclusive breastfeeding, and socio-economic status. This study provides valuable insights into the necessary interventions to improve the nutritional welfare of the local community. Recommendations for intervention programs include enhancing mother's education and strengthening breastfeeding programs according to health guidelines. These findings are expected to encourage policymakers and health practitioners to improve the quality of life for children in East Denatana Village.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Mother's Education, Socio-Economic Status, Stunting.

*Penulis Koresponden: Maria Familiana Senda (familianasenda35@gmail.com)

PENDAHULUAN

Stunting adalah dimana kondisi Anak Usia 0-2 Tahun mempunyai tinggi atau panjang badan yang kurang bila dibandingkan dengan anak pada usianya. Cara untuk mengukur kondisi ini ditandai dengan tinggi atau panjang badan yang lebih dari minus dari standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO dimasa yang akan datang, pada Anak Usia 0-2 tahun. Stunting bisa mengalami kesulitan untuk mencapai perkembangan fisik dan kognitif secara optimal (Kemenkes RI, 2018). Dampak stunting dibagi menjadi dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek. Dampak stunting jangka pendek terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan untuk dampak stunting jangka panjang menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar dan menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit. (Atikah, 2019; Rahayu & Khairiyati. 2015)

Di Indonesia, sekitar 37% (hampir 9 juta) anak balita mengalami stunting, menjadikan Indonesia negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar di dunia (Riskesdas, 2013). Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami kecerdasan yang tidak maksimal, rentan terhadap penyakit, dan dapat menurunkan produktivitas di masa depan, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi dan memperlebar ketimpangan sosial.

Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa KKN untuk mengukur tingkat stunting di Desa Denatana Timur, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada, dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stunting meliputi tingkat asupan energi, riwayat penyakit infeksi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, dan tingkat pendapatan keluarga. Tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan paling dominan dengan kejadian stunting (Humaira Daming et al., 2009).

Humaira Daming et al. (2009) menemukan bahwa pendidikan ibu dan status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. ASI eksklusif tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting, namun pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan dan makanan pendamping ASI hingga usia 12 bulan sangat dianjurkan untuk mengejar tumbuh kembang anak.

Stunting adalah dampak dari defisiensi nutrisi selama seribu hari pertama kehidupan, yang mengakibatkan gangguan perkembangan fisik anak dan penurunan performa kerja. Anak stunting memiliki rerata skor Intelligence Quotient (IQ) sebelas poin lebih rendah dibandingkan anak normal. Jika tidak diintervensi sejak dini, gangguan tumbuh kembang ini akan berlanjut hingga dewasa.

Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi stunting di Desa Denatana Timur adalah tingkat pendidikan ibu, durasi pemberian ASI eksklusif yang terlalu lama, serta status sosial ekonomi. Data dari bidan desa menunjukkan hanya 6 dari 704 anak yang teridentifikasi stunting, mencerminkan rendahnya prevalensi stunting di desa ini. Adanya kerjasama rutin antara pemerintah desa, kader posyandu, dan bidan desa berkontribusi pada rendahnya angka stunting.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Denatana Timur, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, dari tanggal 5 Desember hingga 5 Januari 2024. Data yang diperoleh berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan ibu-ibu serta petugas kesehatan setempat, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen yang sudah ada sebelum penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Berikut adalah tahapan dalam metode pelaksanaan:

1. Persiapan:
 - a. Studi Literatur: Mengkaji literatur terkait stunting, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta metode intervensi yang efektif. Studi menunjukkan bahwa faktor seperti tingkat pendidikan ibu, status sosial ekonomi, dan praktik pemberian ASI berperan signifikan dalam kejadian stunting (Mzumara, et al. 2018; Vilcins, et al. 2018).
 - b. Identifikasi Kebutuhan: Menilai tingkat pemahaman masyarakat tentang stunting dan kebutuhan informasi yang harus disampaikan.
2. Pengumpulan Data:
 - a. Observasi: Melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengidentifikasi anak-anak yang mengalami stunting di Desa Denatana Timur. Observasi ini dilakukan selama kegiatan posyandu dan kunjungan rumah.
 - b. Wawancara: Melakukan wawancara mendalam dengan ibu-ibu yang memiliki anak balita serta bidan desa untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stunting, seperti tingkat pendidikan ibu, durasi pemberian ASI eksklusif, dan status sosial ekonomi. Wawancara dilakukan dengan 30 responden yang dipilih secara *purposive*.
3. Dokumentasi:
 - a. Mengumpulkan data sekunder dari dokumen-dokumen resmi, seperti laporan posyandu, data kesehatan dari Puskesmas, dan data statistik desa.
4. Analisis Data:
 - a. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi.
 - b. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat prevalensi stunting dan faktor-faktor yang berhubungan.
5. Solusi yang Ditawarkan:
 - a. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menawarkan beberapa solusi untuk mengatasi stunting di Desa Denatana Timur:
 - b. Peningkatan Pendidikan Ibu: Mengadakan program edukasi untuk ibu mengenai nutrisi anak dan pentingnya ASI eksklusif sesuai panduan kesehatan.
 - c. Intervensi Gizi: Memberikan tambahan gizi berupa susu formula dan makanan sehat kepada anak-anak yang berisiko stunting.
 - d. Penguatan Program Posyandu: Meningkatkan frekuensi dan kualitas layanan posyandu melalui pelatihan kader posyandu dan kolaborasi dengan pemerintah desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertempat di desa Denatana Timur, Kec.Wolomeze, Kab.Ngada, Nusa Tenggara Timur. Populasi dan sampel penelitian ini adalah anak-anak yang tergolong stunting dan juga masyarakat dalam hal ini orang tua. Peneliti melakukan observasi, wawancara langsung kepada orang tua di desa Denatana Timur. Observasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan posyandu dan juga di rumah masyarakat. Peneliti melakukan wawancara dari rumah ke rumah untuk memperoleh data yang konkrit tentang jumlah anak dalam keluarga yang tergolong stunting serta pendidikan orang tua dari anak itu sendiri. Peneliti menemukan bahwa ada faktor yang menyebabkan anak stunting yakni tingkat pendidikan ibu, pemberian

ASI eksklusif yang terlalu lama serta status sosial ekonomi. Meski demikian, ada hal yang positif yang peneliti temukan selama menjalani KKN di Desa Denatana Timur. Meskipun ada faktor di atas, tingkat stunting di Desa Denatana Timur sangat kurang dan hal ini tentunya menjadi nilai positif yang mestinya menjadi contoh desa-desa lainnya yang berada di Kecamatan Wolomeze.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 6 dari 704 anak yang teridentifikasi stunting. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi stunting di desa ini adalah tingkat pendidikan ibu, durasi pemberian ASI eksklusif yang terlalu lama, serta status sosial ekonomi. Berikut adalah rincian anak-anak yang teridentifikasi stunting:

1. Alexander Radho
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Umur : 23 Bulan
 - Tinggi Badan : 78,5 Cm
 - Berat Badan : 9,45 Kg
 - Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
 - Pendidikan : Tamat SMP
2. Bonefantura Lipa
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Umur : 53 hari
 - Tinggi Badan : 98 Cm
 - Berat Badan : 13,30 Kg
 - Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
 - Pendidikan : Tamat SD
3. Mario E.C. Dhua
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Umur : 57 Bulan
 - Tinggi Badan : 13,7
 - Berat Badan : 98,6
 - Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
 - Pendidikan : Tamat SMP
4. Antonia L. Bhuo
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Umur : 90 Bulan
 - Tinggi Badan : 11,9 Cm
 - Berat Badan : 90,9 Kg
 - Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
 - Pendidikan : Tamat SMA
5. Joseph Hendrikus Bhuo
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Umur : 32 Bulan
 - Tinggi Badan : 85,3 Cm
 - Berat Badan : 10,1 Kg
 - Pekerjaan Ibu : Bidan (Desa)
 - Pendidikan : S1
6. Kamilus D.L Gene
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Umur : 27 Bulan
 - Tinggi Badan : 83 Cm
 - Berat Badan : 9,23 Kg
 - Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
 - Pendidikan : Tamat SMP

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, angka *stunting* di desa Denatana Timur bisa dibilang rendah. Ada kerjasama yang dilakukan secara rutin antara pemerintah desa yang membentuk kader-kader desa dan kemudian bekerja bersama bidan desa melakukan posyandu terhadap balita. Kegiatan ini biasanya dilakukan 2 minggu sekali. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pendidikan yang membentuk pola pikir dan pola asuh yang baik bagi anak. Mahasiswa KKN melihat adanya hubungan yang sangat erat antara pendidikan dengan angka *stunting* dimana rata-rata orang tua di Desa Denatana Timur semuanya bersekolah meskipun tidak sedikit pula yang mengenyam pendidikan hanya sampai pada jenjang SMA. Namun demikian, secara garis besar semua masyarakat di Desa Denatana Timur punya kualitas yang bagus dalam sektor pendidikan. Ada satu anak yang ibunya bergelar sarjana yang tergolong *stunting*, hal ini tentunya tidak terlepas dari faktor kesehatan anak itu sendiri yang membuat anak ini digolongkan kedalam anak yang mengalami *stunting*.



Gambar 1. Melakukan survey stunting di Posyandu.

Dari hasil survei secara keseluruhan, masyarakat di Desa Denatana Timur menganggap serius persoalan pendidikan. Ada keterkaitan, keterikatan, hubungan atau korelasi yang baik dari segi pendidikan dengan kondisi *stunting* di Desa Denatana Timur. Melalui pendidikan yang baik, tentunya melahirkan kerjasama yang baik pula antar seluruh masyarakat yang terlihat jelas dengan adanya kerjasama antara pemerintah desa yang membentuk kader-kader desa dan juga posyandu yang membantu masyarakat menekan angka *stunting* agar semakin menurun dari waktu ke waktu.

Menanggapi keadaan *stunting*, pihak kampus dan juga mahasiswa KKN tentunya tidak tinggal diam. Ada luaran akhir, ada tindak nyata untuk membantu masyarakat khususnya orang tua yang anak mereka mengalami *stunting*. Bantuan tersebut berupa telur ayam dan juga susu formula untuk meningkatkan tumbuh kembang anak.



Gambar 2. Memberikan makanan sehat kepada 6 orang tua

Makanan sehat dibutuhkan bagi anak untuk pemenuhan gizi. Pemenuhan gizi tersebut bisa berupa protein, karbohidrat, zat besi, kalsium dan zinc. Para orang tua tentunya diundang secara khusus untuk melaksanakan kegiatan ini yang terjadi di kantor desa. Kegiatan ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri yang diharapkan mampu memberikan kesan yang baik kepada orang tua secara khusus dan juga seluruh pemerintah desa.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal penting:

1. Efektivitas Edukasi Ibu

Tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih baik tentang nutrisi dan pentingnya pemberian ASI eksklusif yang sesuai dengan panduan kesehatan (Humaira Daming et al., 2009; Mzumara, et al. 2018).

2. Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI eksklusif yang terlalu lama dapat menjadi faktor risiko stunting jika tidak diimbangi dengan pemberian makanan pendamping yang tepat setelah usia 6 bulan (Vilcins, et al. 2018).

3. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi keluarga juga berperan dalam kejadian stunting. Keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap makanan bergizi dan pelayanan kesehatan (UNICEF, 2023).

4. Intervensi Gizi dan Kesehatan

Program intervensi seperti pemberian makanan tambahan bergizi, edukasi tentang pentingnya pola makan seimbang, dan peningkatan kualitas layanan posyandu dapat membantu menurunkan prevalensi stunting di Desa Denatana Timur (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stunting dan menawarkan rekomendasi untuk program intervensi yang dapat meningkatkan kesejahteraan gizi masyarakat setempat. Solusi yang ditawarkan mencakup peningkatan pendidikan ibu, penguatan program pemberian ASI, serta intervensi gizi tambahan untuk anak-anak yang berisiko stunting.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Denatana Timur, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, selama periode 5 Desember hingga 5 Januari 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stunting di desa ini relatif rendah, dengan hanya 6 dari 704 anak yang teridentifikasi stunting. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi stunting meliputi tingkat pendidikan ibu, durasi pemberian ASI eksklusif yang terlalu lama, serta status sosial ekonomi keluarga. Kerjasama yang baik antara pemerintah desa, kader posyandu, dan bidan desa dalam memberikan edukasi dan layanan kesehatan secara rutin merupakan faktor penting dalam menurunkan prevalensi stunting. Program-program intervensi yang sudah ada, seperti peningkatan kualitas pendidikan ibu dan pemberian makanan tambahan bergizi, terbukti efektif dalam mengurangi angka stunting.

Namun, meskipun prevalensi stunting relatif rendah, penting untuk terus melakukan pemantauan dan intervensi berkelanjutan untuk memastikan bahwa angka stunting dapat terus ditekan. Edukasi yang lebih intensif dan dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikah. (2019). Study Guide–Stunting dan Upaya Pencegahannya Bagi mahasiswa Kesehatan Masyarakat. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.
- Daming, S.H., Hengky, H.K., & Umar, F. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Salo Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 2 (1). 59-67
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lailatul, Muniroh, and C. Ni'mah. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(1). 84–90.
- Mzumara, B., Bwembya, P., Halwiindi, H. (2018). Factors Associated with Stunting Among Children Below Five Years of Age In Zambia: Evidence from The 2014 Zambia Demographic and Health Survey. *BMC Nutrition*. 4 (51). <https://doi.org/10.1186/s40795-018-0260-9>
- Rahayu, A., & Khairiyati, L. (2015). Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan. *The Journal of Nutrition and Food Research*. 37(2). 129–136. <https://doi.org/10.22435/pgm.v37i2.4016.129-136>
- Riskesdas. (2013). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Sebayang, S., & Rajagukguk, T. (2019) Pengaruh Pendidikan, Pelatihan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di SD Dan SMP Swasta Budi Murni 3 Medan. *Jurnal Ilmu Manajemen Methonomix* ,2 (2), 105–14
- UNICEF. (2023). Child Malnutrition. Unicef Data. Diunduh dari: <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>
- Vilcins, D., Sly P.D., & Jagals P. (2018). Environmental Risk Factors Associated with Child Stunting: A Systematic Review of the Literature. *Ann Glob Health*, 84(4), 551-562. <https://doi:10.9204/aogh.2361>